

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil SDN Guluk-Guluk IV Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep

Nama Sekolah : SDN Guluk-Guluk IV

NPSN : 20529567

Nomor Telepon : 081913737872

Alamat Sekolah : Jl. KH. Abdullah Sajjad

Kelurahan : Guluk-Guluk

Kecamatan : Guluk-Guluk

Kabupaten : Sumenep

Propinsi : Jawa Timur

Posisi Geografis : -7,0483 Lintang

113,672 Bujur

Kode Pos : 69463

Status Sekolah : Negeri

Tanggal SK Pendirian : 1978-12-31

Email : [sdn.gulukgulukiv@gmail.com](mailto:sdn.gulukgulukiv@gmail.com)

##### 2. Visi dan Misi SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep

Setiap lembaga pendidikan pastilah punya Visi dan Misi yang menunjukkan apa target atau tujuan dari lembaga tersebut. Maka dari itu SDN Guluk-Guluk IV juga mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:

#### 1) Visi

Terciptanya pembelajaran berwawasan imtaq, iptek, seni budaya, layanan pembelajaran ramah anak dan berbudaya lingkungan

#### 2) Misi

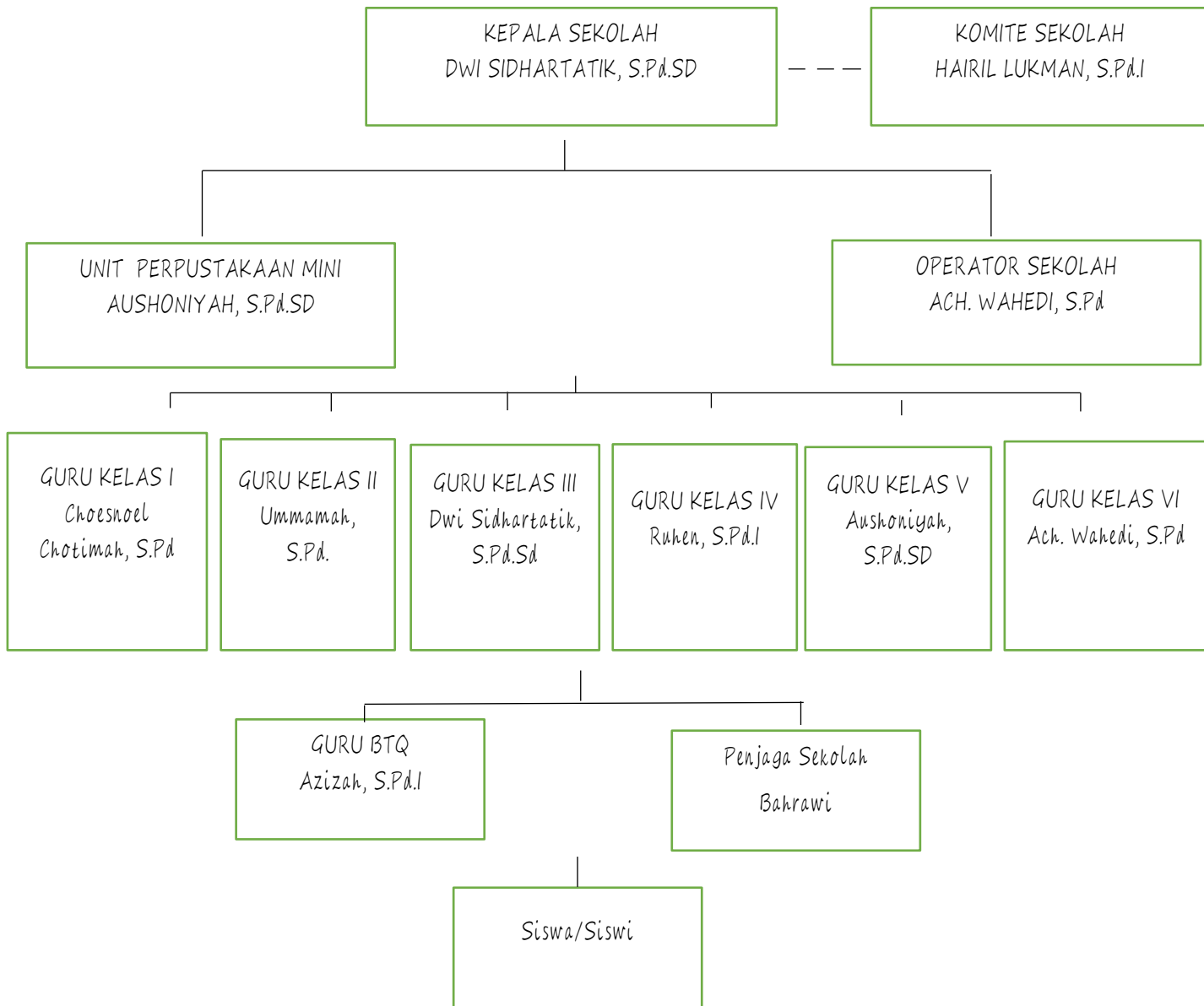
- a. Menanamkan keyakinan, akhlak melalui pengamalan ajaran agama.
- b. Meningkatkan mutu akademik dan non akademik dengan layanan pembelajaran ramah anak.
- c. Mengembangkan keterampilan, iptek, olah raga, seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
- d. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah.
- e. Meningkatkan partisipasi warga sekolah dalam mencegah kerusakan lingkungan.

### 3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi ini merupakan susunan kepengurusan yang ada di sekolah SDN Guluk-Guluk IV, struktur organisasi ini dibuat dengan harapan tugas yang telah dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya masing-masing dapat dilaksanakan dengan baik dengan adanya koordinasi dan kerjasama dalam pelaksanaannya, hal ini sesuai dengan definisi struktur organisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu mengelompokkan jenis pekerjaan dengan berpatokan pada hasil akhir yang akan dicapai. Adapun susunannya adalah sebagai berikut:

#### Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Guluk-Guluk IV

## Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep













#### 4. Fasilitas Sekolah di SDN Guluk-Guluk IV Berdasarkan Pemanfaatannya

Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi atau untuk memberikan kemudahan. Maka fasilitas dapat disebut juga sebagai sarana dan prasarana yang mendukung terhadap terlaksananya proses pembelajaran yang baik di sekolah. Pemanfaatannya digunakan untuk memberikan kemudahan untuk guru atau siswa untuk mencapai tujuan pendidikan terbaik di sekolah. Adapun sarana prasarana atau fasilitas yang tersedia di SDN Guluk-guluk IV dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel: 4.1

Sarana Prasarana SDN Guluk-guluk IV Sumenep

No	Nama Sarana Prasarana	Fungsi / pemanfaatannya	Keterangan
1	Perpustakaan	 Untuk menambah wawasan Keilmuan guru dan siswa  Ruang pembelajaran  Peminjaman buku pelajaran dan buku-buku yang lain	
2.	Sudut baca	 Menyediakan beragam bacaan yang mendidik siswa sekaligus untuk mengasah kemampuan berbahasa siswa  Menginformasikan beragam kabar lomba untuk meningkatkan semangat dan daya saing siswa	
3.	Koperasi	 Untuk memudahkan siswa memenuhi keperluan sehari hari dengan mudah, seperti menjual alat tulis, dsb.  Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga sekolah, seperti menjual makanan yang menyehatkan, dsb.	
4.	Musala	 Tempat ibadah	

		 Tempat praktik	
5.	Kipas angin	 Penyejuk kelas.	

Berikut ini penulis memberikan paparan data hasil penelitian di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep, dengan prosedur pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut pembahasannya.

### **1. Efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Cerita bergambar adalah satu jenis folklor lisan yang biasa digunakan sebagai media pembelajaran guna mempermudah proses belajar mengajar, merangsang perhatian, pengertian, dan kemampuan siswa sekaligus membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa. Cerita bergambar memuat pesan melalui dua elemen, yaitu ilustrasi dan teks tertulis.

Maka penggunaan cerita bergambar sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pembendaharaan kosakata tingkat sekolah dasar dan meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tingkat sekolah dasar dari dua aspek, yaitu membaca dan berbicara, sehingga siswa mampu menambah kosakata bahasa mereka dengan membaca cerita bergambar kemudian siswa menyampaikan pendapat tentang apa yang telah dibaca secara lisan, hal ini akan melatih kemampuan siswa untuk melisankan hasil pemikiran mereka tentang buku cerita bergambar yang telah mereka baca menggunakan bahasa sendiri.

Disamping itu, guru memiliki peran penting untuk mengupayakan terwujudnya kegiatan belajar mengajar aktif, kreatif agar memperoleh hasil yang optimal sesuai

dengan tujuan pembelajaran. Guru merupakan pengelola dan penyelenggara kegiatan pembelajaran yang harus memperhatikan dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Guru juga harus bijak memilih media pembelajaran yang akan digunakan untuk lebih mengefektifkan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan sekaligus merangsang daya tarik siswa. Salah satu diantaranya adalah penggunaan cerita bergambar untuk memudahkan pemahaman siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan agar siswa lebih aktif dan lebih berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kualitas belajar siswa meningkat, hal itu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan siswa dan membantu untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep, yaitu pertama kali sampai di lokasi penelitian, peneliti langsung mendapat izin dari pihak sekolah untuk melakukan pengamatan secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV. Sebelumnya, peneliti telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah sebagai pemilik kendali utama di SDN Guluk-guluk IV tentang efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dwi Sidhartatik, S.Pd.Sd selaku kepala sekolah di SDN Guluk-guluk IV Sumenep sebagai berikut:

"Tugas saya selaku kepala sekolah bukan hanya sebagai pemimpin secara struktural, tentunya, seorang kepala sekolah juga sebagai pemimpin pendidikan yang harus bisa menciptakan situasi belajar mengajar di sini dengan baik. Kepala sekolah itu memiliki banyak peran, harus mampu sebagai pendidik, manajer, administrator, leader, inovator

dan motivator yang baik, karena itu keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Maka salah satu sasaran dari peranan saya sebagai kepala sekolah disini yaitu harus bisa meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik, tentunya dengan bantuan para guru”.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ibu Dwi Sidhartatik, terlebih dahulu memaparkan bagaimana peran beliau selaku kepala sekolah di SDN Guluk-guluk IV, salah satunya meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa, kemudian beliau juga memaparkan upaya apa saja yang telah dilakukan beliau selaku kepala sekolah. Selanjutnya, berikut pendapat beliau tentang efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara:

“Kalau pertanyaan seperti itu, maka untuk mengetahui efektivitas cerita bergambar sebagai media pembelajaran di kelas IV saya akan menjawab sesuai tugas saya selaku kepala sekolah. Di SDN Guluk-guluk IV telah kami sediakan beragam fasilitas untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, maka peran saya selaku kepala sekolah sebagai motivator harus mampu memotivasi siswa untuk sadar literasi, pemberian motivasi ini peran guru juga terlibat didalamnya. Peran saya juga sebagai manajer, maka selain memimpin, saya harus bisa mendayagunakan seluruh sumber daya yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena di SDN Guluk-guluk IV tersedia banyak jenis buku, maka saya memberikan penjelasan kepada siswa maupun guru, mari bersama membangun sadar literasi, saya juga mempersilakan untuk menggunakan buku-buku tersebut sebaik mungkin, salah satu contohnya saja, seluruh guru kelas mengubah sudut kelas menjadi sudut baca, disana kami menyediakan beragam bahan bacaan untuk mengasah kemampuan berbahasa siswa, seperti ensiklopedia tubuh manusia, cerita rakyat, dongeng, dsb. Bagaimana dampaknya secara realita terhadap siswa tentu sangat positif. Sudut baca memungkinkan siswa mempunyai kegiatan yang positif, contoh, ketika waktu istirahat siswa tidak hanya mengisi kegiatan mereka dengan bermain atau berselisih paham dengan teman-teman mereka, namun, kegiatan istirahat mereka setelah jam pembelajaran selesai diisi dengan kegiatan membaca buku di sudut baca, kemudian mereka menceritakan apa yang telah mereka baca kepada teman sebangunnya, tentu hal ini berdampak positif untuk mengasah keterampilan berbahasa mereka. Kembali pada pertanyaan tadi juga, menurut saya penggunaan cerita bergambar sebagai salah satu media pembelajaran di kelas memang sangat membantu untuk mengasah kemampuan berbahasa anak secara berkelanjutan, dan berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Namun penerapannya tentu disesuaikan dengan materi apa yang akan diajarkan, hal itulah yang dilakukan oleh guru kelas IV di SDN ini, artinya memanfaatkan media yang ada sebaik mungkin agar berpengaruh positif untuk keterampilan siswa”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dwi Sidhartatik, S.Pd.Sd, Kepala Sekolah SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (17 Februari 2020), Pada Jam 08.49.

<sup>2</sup> Dwi Sidhartatik, S.Pd.Sd, Kepala Sekolah SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (17 Februari 2020),

Jadi hasil wawancara di atas, kepala sekolah menjelaskan bagaimana peran beliau disana, yakni bukan hanya sebagai pemimpin melainkan beliau juga sebagai motivator dan beliau selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada para guru dan peserta didik agar dapat mengasah dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka (sadar literasi) dengan menggunakan fasilitas yang disediakan sebaik mungkin, hal ini adalah upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah, contohnya saja dengan mengubah salah satu sudut kelas menjadi sudut baca. Menurut beliau dengan adanya sudut baca yang tersedia di sudut kelas, dan dengan tersedianya beragam bahan bacaan, memang terbukti berpengaruh positif dan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa disana, maka ketika beragam jenis buku tersebut juga digunakan sebagai media pembelajaran, maka keterampilan berbahasa siswa, seperti keterampilan membaca dan berbicara mereka akan semakin meningkat baik hal ini juga dilakukan sebagai salah satu sikap bijak dalam menggunakan media yang tersedia sebaik mungkin.

Hasil observasi yang peneliti lakukan memang benar, terlihat beberapa siswa sedang membaca di sudut baca di kelas mereka, terdapat juga beberapa siswa yang sedang mendiskusikan dengan teman lainnya tentang apa yang telah mereka baca dengan bahasa lisan.<sup>3</sup>

Ibu Dwi Sidhartatik kemudian memaparkan kepada peneliti bagaimana pendapat beliau tentang cerita bergambar sebagai media pembelajaran, bagaimana respon siswa, dan beliau juga memaparkan bagaimana pengaruh hal itu, yakni sebagai berikut:

“Cerita bergambar sering kali digunakan sebagai media pembelajaran, beragam cerita bergambar yang tersedia memungkinkan guru memilih cerita bergambar yang sesuai dengan materi yang diajarkan untuk mengasah dan menilai kemampuan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara mereka, karena karakteristik siswa di sekolah

---

Pada Jam 08.57.

<sup>3</sup> Observasi Langsung, Senin (17 Februari 2020). Pada jam 06.50.



dasar memang banyak yang menyukai cerita bergambar hanya saja mereka belum memahami bahwa apa yang mereka sukai itu dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka, maka guru kelas berperan untuk itu, kepekaan dari guru kelas memang sangat penting, begitulah yang dilakukan di kelas IV. Jadi sebenarnya respon siswa sangat baik dengan disediakannya cerita bergambar, maka ketika cerita bergambar digunakan sebagai media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang telah tersampaikan, hal itu diharapkan akan berpengaruh positif dan lebih menarik keaktifan siswa serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka di kelas.”<sup>4</sup>

Hasil wawancara di atas Ibu Dwi Sidhartatik telah menjelaskan alasan cerita bergambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk siswa di kelas, salah satu alasannya menurut beliau, karena karakteristik siswa sekolah dasar memang banyak menyukai beragam jenis cerita bergambar, maka ketika pembelajaran juga menggunakan cerita bergambar sebagai media pembelajaran yang penggunaannya disesuaikan dengan materi apa yang telah diajarkan, tentu diharapkan hal ini dapat memudahkan dan berpengaruh positif terhadap keterampilan berbahasa siswa.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV untuk mengetahui secara nyata bagaimana efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara, namun terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada beliau, untuk memaparkan bagaimana pendapat beliau tentang penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Ruhen, S.Pd.I selaku guru kelas IV, adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar memang tidak diajarkan ataupun dibahas secara spesifik seperti di tingkat SLTP maupun SLTA, pembelajaran keterampilan berbicara, di tingkat sekolah dasar dilakukan agar siswa mampu menyampaikan gagasan mereka tentang materi yang telah disampaikan dengan baik, kegiatan tanya jawab yang dilangsungkan di kelas adalah salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa, dari kegiatan itu diharapkan siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan tema yang dibicarakan. Saat ini banyak media yang dapat dilakukan untuk menunjang keterampilan berbicara siswa, namun banyak guru yang belum memahami bahwa ada beragam media yang memang telah disukai siswa sejak lama dan tentu dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas, contohnya yaitu,

---

<sup>4</sup> Dwi Sidhartatik, S.Pd.Sd, Kepala Sekolah SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (17 Februari 2020), Pada Jam 09.00

penggunaan media cerita bergambar. Maka peran saya sebagai guru, untuk itulah saya harus memahami bagaimana menyesuaikan cerita bergambar sebagai media pembelajaran agar sesuai dengan materi yang telah saya ajarkan, supaya siswa lebih mudah memahami dan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan”<sup>5</sup>

Hasil wawancara di atas dengan ibu Ruhen, beliau memaparkan bagaimana perannya sebagai guru kelas IV dalam meningkatkan keterampilan yang dimiliki siswa, beliau terlebih dahulu menjelaskan kepada peneliti bagaimana proses pembelajaran keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar yang berbeda dengan tingkat SLTP, SLTA maupun lainnya. Beliau juga menjelaskan bahwa kepekaan guru harus dimiliki untuk memahami penggunaan media pembelajaran apakah yang sesuai, terjangkau dengan karakteristik siswa sekolah dasar, kemudian tugas guru adalah menggunakan media tersebut untuk mendorong keaktifan siswa dan meningkatnya keterampilan siswa sebaik mungkin.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar kelas IV SDN Guluk-guluk IV, peneliti menemukan bahwa penggunaan buku siswa tematik terpadu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV, dalam struktur penulisan buku yang terdapat dalam buku siswa tematik terpadu memfasilitasi pengalaman belajar siswa melalui subjudul ayo berdiskusi, ayo membaca, ayo menulis, ayo mengamati, ayo mencoba, ayo berlatih, ayo bernyayi, ayo renungkan, dan kerjasama dengan orang tua. Sesuai dengan struktur buku tematik yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas IV telah mengaktifkan peran siswa untuk mengembangkan dan memperkaya pengalaman belajar siswa dengan daya kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang relevan disesuaikan dengan tema yang telah diajarkan, serta beragam pengalaman belajar yang disediakan untuk siswa akan memudahkan siswa

---

<sup>5</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (17 Februari 2020), Pada Jam 10. 30.

dalam meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.<sup>6</sup>

Hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti didukung dengan pendapat Ibu Ruhen selaku guru kelas IV, sebagai berikut:

“Disini telah menggunakan buku tematik terpadu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV. Pada semester 2 terdapat 4 tema, setiap tema terdiri atas 3 subtema yang diuraikan ke dalam 6 pembelajaran, satu pembelajaran dialokasikan untuk satu hari, maka kegiatan pada setiap pembelajaran diarahkan untuk mengasah, mengembangkan dan meningkatkan daya nalar dan kemampuan siswa. Sedangkan untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan penggunaan media cerita bergambar sering saya gunakan untuk mengasah kemampuan berbicara siswa, hal ini sesuai dengan pengalaman belajar bermakna yang memang terdapat di buku tematik terpadu, yaitu memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dengan subjudul *ayo berdiskusi*, *ayo mencoba* dan *ayo berlatih* yang saya rancang dengan kegiatan pembelajaran berbicara menggunakan bantuan media cerita bergambar, contoh, ketika tema tentang daerah tempat tinggalku, kemudian subtemanya tentang bangga terhadap tempat tinggalku, maka setelah saya selesai memaparkan materi tentang hal itu, saya juga menggunakan media cerita bergambar, kemudian saya menjelaskan kepada siswa tentang kaitannya dengan materi yang saya telah sampaikan, salah satunya buku cerita bergambar yang saya gunakan berjudul surat dari Poso. Setelah itu, saya meminta siswa untuk berdiskusi tentang tema yang telah dibahas dan dipelajari untuk mencoba menemukan keterikatan dengan media cerita bergambar yang telah saya gunakan, maka, saya siapkan 3 buku cerita bergambar yang berbeda, agar setiap kelompok siswa dapat menyampaikan gagasan dan pendapat mereka berbeda-beda.”<sup>7</sup>

Kemudian Ibu Ruhen menyampaikan bagaimana pengaruh cerita bergambar tersebut dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV sebagai berikut:

“Alhamdulillah, dengan menggunakan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara, terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, benar memang kata kepala sekolah, dengan tersedianya sudut baca saja sudah mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, kemudian saya selaku guru kelas IV menggunakan cerita bergambar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, agar kemampuan berbicara siswa dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan penggunaan cerita bergambar siswa juga dapat mengasah faktor-faktor yang mendukung keterampilan berbicara, baik faktor non kebahasaan maupun faktor kebahasaan mereka.”<sup>8</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas IV yang bernama Moh. Nibrozul Umam As-Sayuti, berikut kutipan wawancaranya:

<sup>6</sup> Observasi Langsung, Selasa (18 Februari 2020). Pada jam 07.15.

<sup>7</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (18 Februari 2020), Pada Jam 09.30

<sup>8</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (18 Februari 2020), Pada Jam 09.45.

"Saya suka ketika ibu meminta kita membentuk kelompok dan berdiskusi tentang cerita bergambar, karena saya bisa lebih paham apa yang sedang dipelajari dibantu oleh teman-teman kelompok, biasanya saya bersaing dengan Mohammad Dafiq untuk maju ke depan kelas, karena kita berteman baik namun selalu berbeda kelompok. Saya tidak merasa ngantuk dan bosan di kelas karena saya juga bisa sambil bermain, siapa yang cepat dia yang dapat menyampaikan pendapat".<sup>9</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Elmira Rodhiyatul Riskiyah, ia menyatakan:

"Saya tidak merasa malu untuk mengungkapkan pendapat saya di depan kelas, karena kami berebutan untuk menyampaikan hasil diskusi kami yang diperintahkan Bu Ruhen".<sup>10</sup>

Kemudian Ibu Ruhen menambahkan, tentang pengaruh penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sejauh ini, yaitu sebagai berikut:

"Setelah saya menggunakan cerita bergambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara, memang sudah terlihat baik pengaruhnya untuk siswa, artinya penggunaan media cerita bergambar disesuaikan dengan materi apa yang dipelajari, kemudian mereka mencari keterikatan diantara keduanya, dan ternyata setiap siswa yang saya kelompokkan memberikan hasil yang tidak terduga, sebagian siswa sudah berani mengungkapkan pendapat atau gagasan mereka dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kosakata yang mereka lisankan bertambah lebih baik, kemampuan mengkritisi pendapat kelompok lainnya semakin aktif dilakukan, kekompakan antar kelompok semakin terlihat baik, saya juga tidak melihat siswa yang pasif di kelas, tapi, sebelumnya memang ada beberapa siswa yang kurang mampu memahami materi yang saya sampaikan namun mereka bisa berperan aktif ketika berdiskusi, biasanya siswa memahami keterkaitan antara materi yang disampaikan dengan media cerita bergambar dengan menggunakan dua hal, contohnya, siswa membaca isi cerita kemudian mencari keterikatannya dengan materi dan melisankan hasil diskusi mereka, atau memahami gambar yang terdapat dalam cerita bergambar dan mencari keterikatannya dengan materi yang telah saya ajarkan, kemudian menyampaikan pendapat mereka dengan cara mereka sendiri. Faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang menunjang efektivitas keterampilan berbicara siswa pun tanpa sadar telah mereka lakukan, maka tugas saya adalah memberi pemahaman lebih kepada siswa tentang beragam faktor tersebut, faktor manakah yang baik untuk dilakukan dan tidak dilakukan."<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara Kelas IV SDN Guluk-guluk IV Sumenep, telah tampak pengaruh positifnya. Hal ini terlihat dengan kemampuan siswa kelas

<sup>9</sup> Moh. Nibrozul Umam As-Sayuti, Siswa Kelas IV, Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (18 Februari 2020), Pada Jam 10.20.

<sup>10</sup> Elmira Rodhiyatul Riskiyah, Siswa Kelas IV, Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (18 Februari 2020), Pada Jam 10.30.

<sup>11</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (18 Februari 2020), Pada Jam 10.00

IV dalam pembelajaran keterampilan berbicara mereka meningkat dengan sangat baik, siswa mampu menyampaikan gagasan atau pendapat mereka tentang materi yang telah diajarkan dengan bantuan media cerita bergambar. Cerita bergambar telah membuktikan dapat memudahkan dan membuka pemahaman mereka tentang maksud dari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru kelas. Pembendaharaan kosakata siswa yang mereka lisankan berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara untuk siswa sekolah dasar yaitu menumbuhkan penguasaan dan kemampuan siswa berbicara lancar dengan kalimat dan kosakata yang baik dan tepat.

Sedangkan faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara siswa mulai dilakukan, seperti faktor kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi dan pilihan kata, sedangkan faktor non kebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran dan penguasaan topik, telah berkembang baik. Faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang non kebahasaan keduanya harus berjalan secara beriringan, maka dari hasil wawancara di atas, peran guru kelas sangat penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat menjadi pembicara yang baik.

## **2. Langkah-langkah penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Cerita bergambar adalah salah satu jenis folklor yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan berbahasa siswa, begitupun keterampilan berbicara siswa, folklor adalah media strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dalam seluruh aspek

kehidupan. Penggunaan folklor sebagai media pembelajaran bisa dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu, namun harus tepat dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan folklor banyak membantu guru supaya murid lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Folklor dimanfaatkan sebagai alat bantu yang dapat mewakili pemberian informasi secara jelas dan menarik dari pembawa pesan/guru kepada penerima pesan/peserta didik sehingga tujuan komunikasi pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Cerita bergambar sebagai salah jenis folklor yang di bukukan memang telah banyak diterapkan sebagai media pembelajaran di kelas, salah satunya di SDN Guluk-guluk IV kelas IV, salah satu jenis cerita bergambar yang banyak digunakan adalah cerita rakyat, legenda dsb, oleh karena itu peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara langsung untuk mengetahui tahap-tahap penerapan media cerita bergambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV, berikut hasil wawancara peneliti dengan ibu Ruhen S. Pd.I, sebagai berikut:

“Persiapan yang saya lakukan dalam penerapan pembelajaran menggunakan media cerita bergambar ini diantaranya, menyiapkan RPP, buku tematik terpadu temanya tentang daerah tempat tinggalku, kemudian subtemanya tentang bangga terhadap tempat tinggalku adalah materi yang akan diberikan kepada siswa, menyiapkan kondisi kelas agar kondusif untuk digunakan dalam belajar kelompok. Persiapan yang saya lakukan ini juga menjadi motivasi belajar bagi siswa, serta memberikan game dengan memberikan beragam pertanyaan tentang tema yang akan dibahas agar siswa memahami pembelajaran apa yang akan dibahas saat itu”.<sup>12</sup>

Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di kelas IV SDN Guluk-guluk IV Sumenep. Hasil observasi ketika guru hendak mengajar di kelas IV menunjukkan guru kelas melakukan beberapa persiapan sebelum mengajar, yaitu guru mempersiapkan buku guru dan buku siswa tematik terpadu sebagai buku pegangan guru kelas, mengondisikan kelas dan

<sup>12</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (19 Februari 2020), Pada Jam 06. 55.

siswa siap belajar dan menyiapkan materi yang akan dibahas "Bangga terhadap tempat tinggalku".<sup>13</sup>

Berkenaan dengan penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa, maka setelah materi telah selesai disampaikan, maka guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang dilakukan oleh guru. Seperti pernyataan siswa kelas IV bernama Alif Wahdani, sebagai berikut:

"Kami dibentuk kelompok dengan cara menghitung 1-3, kemudian kami membentuk kelompok".<sup>14</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas IV yang bernama Mohammad Dafi Faik Han Fanani, sebagai berikut:

"Kami menjadi satu kelompok diskusi, biasanya kami tidak bisa sekelompok dengan teman sebangku".<sup>15</sup>

Tahap selanjutnya, Ibu Ruhen selaku guru kelas memaparkan kapan media cerita bergambar mulai digunakan, yaitu sebagai berikut:

"Seperti yang telah saya sampaikan kemarin, kelas IV ini menggunakan buku tematik terpadu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV. Sedangkan untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan penggunaan media cerita bergambar sering saya gunakan untuk mengasah kemampuan berbicara siswa, ketika temanya seperti tadi yaitu tentang daerah tempat tinggalku, kemudian subtemanya tentang bangga terhadap tempat tinggalku, maka setelah saya selesai memaparkan materi tentang hal itu, saya juga menggunakan media cerita bergambar, kemudian saya menjelaskan kepada siswa tentang kaitannya dengan materi yang saya telah sampaikan, salah satunya buku cerita bergambar yang saya gunakan berjudul surat dari Poso itu. Setelah itu, saya meminta siswa untuk berdiskusi tentang tema yang telah dibahas dan dipelajari untuk mencoba menemukan keterikatan dengan media cerita bergambar yang telah saya gunakan, maka, saya siapkan 3 buku cerita bergambar yang berbeda, agar setiap kelompok siswa dapat menyampaikan gagasan dan pendapat mereka berbeda-beda. Contoh salah satu cerita bergambarnya, yaitu Asal Mula Bukit Batu dan Roro Jonggrang yang disadur dari 100 Cerita Rakyat Nusantara, saya juga menyiapkan cerita gambar jenis dongeng berjudul Kisah Putri Tangguk. Kemudian saya membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 3 atau 4 orang siswa untuk membahas dan

<sup>13</sup> Observasi Langsung, Rabu (19 Februari 2020). Pada jam 07.05.

<sup>14</sup> Alif Wahdani, Siswa Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (19 Februari 2020), Pada Jam 08.30.

<sup>15</sup> Mohammad Dafi Faik Han Fanani, Siswa Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (19 Februari 2020), Pada Jam 08.33.

mencari keterikatan materi yang disampaikan dengan cerita bergambar yang disediakan”.<sup>16</sup>

Hasil wawancara di atas telah menjelaskan bahwa, penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dipilih guru untuk menambah daya kritis dan pemahaman siswa, agar siswa tidak hanya paham tentang apa yang dijelaskan dalam materi pembelajaran, namun langsung berlatih untuk menemukan kandungan materi yang disampaikan dengan menggunakan bantuan media lainnya, yaitu dengan mencari keterikatan materi yang diajarkan dengan kisah dalam cerita bergambar.

Kemudian Ibu Ruhen selaku guru kelas IV, memaparkan kepada peneliti langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan cerita bergambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV, secara lebih sederhana dan rinci, yaitu sebagai berikut:

“Saya akan sampaikan lagi bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan media cerita bergambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara untuk kelas IV. Kelas IV ini menggunakan buku tematik terpadu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV. Sedangkan metode mengajar yang saya gunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan untuk teknik pembelajaran berbicaranya menggunakan teknik diskusi dan melanjutkan cerita. Selanjutnya, untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan penggunaan media cerita bergambar sering saya gunakan untuk mengasah kemampuan berbicara siswa, ketika temanya seperti tadi yaitu tentang daerah tempat tinggalku, kemudian subtemanya tentang bangga terhadap tempat tinggalku, maka setelah saya selesai memaparkan materi tentang hal itu, saya juga menggunakan media cerita bergambar, kemudian saya menjelaskan kepada siswa tentang kaitannya dengan materi yang saya telah sampaikan, maka tugas saya sebelum menggunakan cerita bergambar apa yang paling sesuai, saya harus memilah dari beberapa cerita bergambar yang ada kemudian memilih yang paling cocok, maka saya menggunakan cerita bergambar dengan yang berjudul surat dari Poso itu. Setelah itu, saya meminta siswa untuk berdiskusi tentang tema yang telah dibahas dan dipelajari untuk mencoba menemukan keterikatan dengan media cerita bergambar yang telah saya gunakan, maka, saya siapkan 3 buku cerita bergambar yang berbeda, agar setiap kelompok siswa dapat menyampaikan gagasan dan pendapat mereka berbeda-beda. Contoh salah satu cerita bergambarnya, yaitu Asal Mula Bukit Batu dan Roro Jonggrang yang disadur dari 100 Cerita Rakyat Nusantara, saya juga menyiapkan cerita gambar jenis dongeng berjudul Kisah Putri Tangguk. Kemudian saya membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 3 atau 4 orang siswa untuk membahas dan mencari keterikatan materi yang disampaikan dengan cerita bergambar yang disediakan, terkadang saya juga meminta siswa dalam satu kelompok menceritakan kembali secara estafet tentang kandungan yang terdapat didalam cerita tersebut, tentunya yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas saat itu, setelah itu evaluasi/penugasan”.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan fokus penelitian yang kedua ini, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa penerapan cerita bergambar sebagai media pembelajaran keterampilan

<sup>16</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (19 Februari 2020), Pada Jam 08. 35.

<sup>17</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (19 Februari 2020), Pada Jam 08. 35.



berbicara digunakan setelah atau saat materi pembelajaran dibahas, penggunaan media cerita bergambar ini digunakan untuk melihat, mendukung dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami keterikatan antar materi yang telah diajarkan dengan pengisahan yang terdapat dalam cerita bergambar. Guru bertugas memilih terlebih dahulu cerita bergambar yang akan digunakan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan, kemudian memilih media cerita bergambar yang paling sesuai dengan tema yang akan dipelajari, setelah itu guru memaparkan materi pada siswa. Setelah itu tugas guru adalah mengevaluasi dengan cara membentuk kelompok diskusi agar siswa terlatih memaparkan tentang apa yang mereka pahami dari materi yang telah disampaikan guru, sekaligus mengasah kerjasama siswa dalam mencari keterikatan antara materi dengan cerita bergambar yang digunakan guru untuk mengevaluasi pemahaman mereka, kemudian pengasahan kemampuan siswa menyampaikan gagasan dan pendapat mereka secara bergantian dengan menggunakan bahasa lisan.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi itu terdapat dua faktor, yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Maka dari itu diperlukan adanya solusi yang solutif guna mengantisipasi terjadinya hambatan yang lebih besar. Selanjutnya peneliti akan memaparkan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep.

Adapun faktor pendukung dalam efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa di kelas IV, diantaranya dilakukan oleh kepala sekolah yang mendukung dan aktif mengajak siswa untuk sadar literasi, faktor pendukung lainnya yaitu kepekaan yang dimiliki oleh guru kelas dalam mengasah keterampilan berbahasa siswa, dan dari siswa itu sendiri, sarana dan prasarana yang tersedia, serta lingkungan yang paling dekat dengan siswa. Adapun faktor penghambatnya yaitu yang telah menjadi faktor

pendukung di atas terkadang akan menjadi faktor penghambat.<sup>18</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ruhen, S.Pd.I selaku guru kelas IV, sebagai berikut:

“Penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara memudahkan saya untuk menyampaikan materi yang akan saya ajarkan. Alhamdulillah memberikan hasil yang positif untuk siswa, siswa sudah mampu mengasah dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, semua ini tentu tidak luput dari dukungan penuh dari sekolah yang memfasilitasi beragama jenis buku yang bagus untuk kemudian saya gunakan sebagai media pembelajaran di kelas”.<sup>19</sup>

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Kepala Sekolah SDN Guluk-guluk IV, ibu Sidhartatik, yaitu sebagai berikut:

“Kami akan memfasilitasi sebaik mungkin beragam media yang dapat menunjang dan mengasah keterampilan berbahasa siswa”<sup>20</sup>

Kemudian, Ibu Ruhen, S.Pd.I selaku guru kelas IV menambahkan, sebagai berikut:

“Ada beragam jenis cerita gambar yang tersedia dan memang telah di fasilitasi sekolah untuk siswa disini, karakteristik siswa tingkat sekolah dasar yang ingin serba tahu adalah salah satu faktor pendukung dalam penerapannya, kemudian lingkungan sekolah yang saat ini gencar untuk membudayakan literasi, disini kami biasa menyebut Gempita, yaitu gerakan edukasi membaca menulis pintar tanpa ajakan. Faktor pendukung lainnya yaitu buku tematik terpadu yang saat ini menjadi acuan guru dalam proses pembelajaran mengedepankan keaktifan siswa tentu masih perlu dibantu oleh guru. Faktor pendukung yang paling penting, adalah lingkungan keluarga siswa yang memang sudah banyak memahami betapa pentingnya pembelajaran kebahasaan dan keterampilan berbicara dengan baik dan benar”.<sup>21</sup>

Selanjutnya adalah faktor penghambat dalam penerapan cerita bergambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara siswa. berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas IV yang bernama Farinatul Jamilah, sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi yang menjadi kendalanya yaitu dari saya sendiri, karena ketika diminta untuk menyampaikan hasil diskusi secara bergilir maka saya juga dituntut untuk bisa berbicara, sedangkan saya kurang mampu berbicara”.<sup>22</sup>

Hal senada disampaikan oleh Alif Wahdani, sebagai berikut:

<sup>18</sup> Observasi Langsung, Kamis (20 Februari 2020). Pada jam 08. 35.

<sup>19</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (20 Februari 2020), Pada Jam 09.00

<sup>20</sup> Dwi Sidhartatik, S.Pd.Sd, Kepala Sekolah SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (20 Februari 2020), Pada Jam 07.00

<sup>21</sup> Ruhen, S.Pd.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (20 Februari 2020), Pada Jam 09. 28.

<sup>22</sup> Farinatul Jamilah, Siswa Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (20 Februari 2020), Pada Jam 08. 31.

"Saya terkadang masih merasa malu kak..."<sup>23</sup>

Pendapat para siswa di atas diperkuat oleh guru kelas Ibu Ruhen, S.P.d.I, yang mengatakan bahwa:

"Semua faktor pendukung yang ibu paparkan tadi, hal itu terkadang malah menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa, memang telah disediakan beragam jenis cerita gambar namun terkadang siswa disini masih berselisih untuk memilih cerita bergambar yang mereka inginkan, karakteristik siswa tingkat sekolah dasar yang ingin serba ingin tahu adalah salah satu faktor penghambat juga, kelas terkadang berubah sangat ramai. Sedangkan faktor penghambat lainnya, yaitu karakteristik siswa yang berbeda ada yang pemalu dan yang pemberani. Faktor penghambat lainnya yaitu, lingkungan keluarga siswa yang memang masih banyak yang tidak memahami betapa pentingnya pembelajaran kebahasaan dan menumbuhkan keterampilan berbicara anak mereka dengan baik dan benar. Sehingga terkadang kemampuan berbicara siswa kelas IV masih sering terjadi pengisipan dari bahasa pertama".<sup>24</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara sering kali disebabkan oleh faktor yang sama, namun memberikan dampak yang berbeda.

Maka dari itu diperlukan adanya solusi yang solutif guna mengantisipasi terjadinya faktor hambatan yang lebih besar, maka guru perlu meminimalisasi faktor-faktor penghambat tersebut, salah satunya memotivasi siswa yang kurang percaya diri secara lebih intens agar siswa tidak merasa rendah diri. Selanjutnya untuk faktor penghambat yang disebabkan karena lingkungan siswa, maka guru melakukan diskusi bersama keluarga siswa tentang betapa pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan keterampilan siswa, guru juga berperan memperbaikinya dengan memberikan pemahaman kepada siswa ketika melihat siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.<sup>25</sup> Pembiasaan bagi anak merupakan hal yang sangat penting karena dengan pembiasaan itu akhirnya suatu aktifitas

<sup>23</sup> Alif Wahdani, Siswa Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (20 Februari 2020), Pada Jam 08.35.

<sup>24</sup> Ruhen, S.P.d.I, Guru Kelas IV, SDN Guluk-guluk IV Sumenep, Wawancara Langsung (20 Februari 2020), Pada Jam 09.30.

<sup>25</sup> Observasi Langsung, Kamis (20 Februari 2020). Pada jam 09.55.

akan menjadi milik anak dikemudian hari, maka yang berperan penting dalam hal ini adalah guru kelas dan orang tua, untuk selalu berjalan beriringan dalam memberikan pendidikan dan pembiasaan baik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa temuan penelitian yang diperoleh peneliti saat meneliti di SDN Guluk-guluk IV Sumenep, diantaranya:

### **1. Efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep, yaitu setelah menggunakan cerita bergambar sebagai salah satu media pembelajaran keterampilan berbicara siswa di kelas IV, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama para informan, maka terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, hal ini didukung dengan pembentukan kelompok diskusi yang dilakukan oleh guru kelas yaitu Ibu Ruhen, S.Pd.I, kemudian guru kelas memerintahkan membahas materi yang telah diajarkan dengan mencari keterkaitan materi dengan cerita bergambar sebagai media pembelajarannya, kemudian menyampaikan hasil pemahaman hasil diskusi siswa menggunakan bahasa lisan secara bergantian sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang sedang dibahas, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap pembendaharaan kosakata bahasa lisan siswa.

Cerita bergambar memang dapat dimanfaatkan guru sebagai pembangkit minat, mengembangkan perbendaharaan kata, serta dengan menggunakan cerita bergambar dapat

meningkat keterampilan berbicara siswa dari dua arah, yaitu dengan keterampilan berbahasa dan keterampilan berbicara siswa.

Sedangkan faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara siswa mulai dilakukan oleh siswa. Sehingga kemampuan kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara siswa meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, durasi yang sesuai, pilihan kata dan ketepatan sasaran kebahasaan telah dilakukan oleh siswa dan mulai dapat disesuaikan dalam penempatannya. Begitupun faktor non kebahasaan yang dilakukan siswa, yaitu sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi pembicaraan dengan topik yang sedang dibahas.

## **2. Langkah-langkah penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Penerapan cerita bergambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara digunakan setelah atau saat materi pembelajaran dibahas, penggunaan media cerita bergambar ini digunakan untuk melihat, mendukung dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami keterikatan antara materi yang telah diajarkan dengan pengisahan yang terdapat dalam cerita bergambar, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang telah diajarkan. Maka, temuan penelitian dalam langkah-langkah penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV yang dilakukan oleh guru kelas IV Ibu Ruhen, S.Pd.I di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan: langkah pertama yang dilakukan yaitu, guru memaparkan materi

tentang pembelajaran yang akan disampaikan, kemudian guru menjelaskan dan menggambarkan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas, guru juga memilah dan memilih dari beberapa cerita bergambar yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran untuk dicari kaitannya dengan pembelajaran yang telah disampaikan.

- b. Proses berbicara: Setelah itu, guru meminta siswa untuk berdiskusi tentang tema yang telah dibahas dan dipelajari untuk mencoba menemukan keterikatan dengan media cerita bergambar yang telah digunakan. Maka guru membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 3 atau 4 orang siswa untuk membahas dan mencari keterikatan materi yang disampaikan dengan cerita bergambar yang disediakan.
- c. Pasca berbicara: Langkah terakhir guru melakukan evaluasi pemahaman siswa dari kegiatan menyampaikan pendapat dan gagasan yang dilakukan oleh siswa tentang hasil diskusi kelompok mereka. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa selesai menyampaikan gagasan dan pendapat mereka tentang keterikatan materi dengan cerita bergambar.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi itu terdapat dua faktor, yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa di kelas IV, diantaranya dilakukan oleh kepala sekolah yang

mendukung dan aktif mengajak siswa untuk sadar literasi, faktor pendukung lainnya yaitu kepekaan yang dimiliki oleh guru kelas dalam mengasah keterampilan berbahasa siswa, dan dari siswa itu sendiri, sarana dan prasarana yang tersedia, serta lingkungan yang paling dekat dengan siswa dan mendukung keterampilan berbahasa siswa.

Adapun faktor penghambatnya yaitu yang telah menjadi faktor pendukung di atas terkadang akan menjadi faktor penghambat, karena memang faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara sering kali disebabkan oleh faktor yang sama, namun memberikan dampak yang berbeda.

### **C. Pembahasan**

Adapun pembahasan disini meliputi, efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas, langkah-langkah penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep.

#### **1. Efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metodologi, dan evaluasi.<sup>26</sup> Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Dalam metode pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode dan media

---

<sup>26</sup>M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2014), hlm172

pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan metodologi pengajaran adalah metode dan tehnik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pembelajaran sampai kepada siswa.

Metodologi pengajaran adalah salah satu dari komponen-komponen dalam lingkungan belajar yang diatur oleh guru, komponen lainnya yaitu, tujuan pengajaran, bahan pengajaran dan penilaian pengajaran. Sedangkan pengertian media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, mengasah pikiran, merangsang perasaan, menarik perhatian, dan membangkitkan kemauan seseorang sehingga terlibat dalam sebuah proses kegiatan.

Cerita bergambar adalah salah satu bentuk folklor lisan yang dapat digunakan sebagai suatu alat pendidikan yang menarik untuk digunakan karena mendorong semangat belajar, mudah didapatkan, berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan definisi cerita bergambar sebagai salah satu jenis folklor lisan, menurut pendapat Robert Sibarani bahwa folklor dimanfaatkan sebagai alat bantu/media yang dapat mewakili pemberian informasi secara jelas dan menarik dari pembawa pesan (guru) kepada penerima pesan (murid) sehingga tujuan komunikasi pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, hal ini sesuai dengan fungsi media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan individu untuk terlibat dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup>

Cerita bergambar memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita bergambar. Cerita bergambar memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku

---

<sup>27</sup> Sibarani, *FOLKLOR NUSANTARA*, hlm. 7



ini dapat berupa manusia dan binatang.<sup>28</sup> Ada tiga manfaat buku cerita bergambar, yaitu, membantu masukan bahasa kepada anak-anak, memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan menstimulasi kemampuan visual dan verbal anak-anak.

Sedangkan Hurlock menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah menyukai cerita bergambar karena hal berikut:<sup>29</sup>

- a. Anak memperoleh kesempatan baik untuk mendapat wawasan mengenal masalah pribadi dan sosialnya, untuk membantu memecahkan masalahnya.
- b. Cerita bergambar menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu anak.
- c. Cerita bergambar mudah dibaca, bahkan anak yang kurang membaca dapat memahami arti dari gambaranya, sehingga kemampuan visual dan verbal anak sama-sama ditingkatkan.
- d. Cerita bergambar mendorong anak untuk membaca yang tidak diberikan buku lain.
- e. Gambar dalam cerita bergambar berwarna-warni dan cukup sederhana untuk dimengerti anak-anak.

Adapun pengaruh yang diperoleh setelah cerita bergambar digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara di kelas IV setelah berbagai aktivitas yang dilakukan guru di kelas ternyata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil yang didapatkan di kelas IV sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung dengan hasil dari prosedur pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti, maka siswa mulai memahami cara menyampaikan pendapat dan gagasan mereka, siswa juga mampu mengkritisi pendapat dari siswa lainnya.

Keterampilan berbicara siswa semakin meningkat didukung dengan pelaksanaan pembelajaran dalam mengasah keterampilan berbicara yang semakin aktif dilakukan oleh

<sup>28</sup> Umi Faizah, "Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." hlm. 253.

<sup>29</sup> Hendra Adipta, dkk, "Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD". hlm. 990

guru kelas, hal ini membuktikan bahwa peranan guru kelas sangatlah penting. Sedangkan faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara siswa mulai diterapkan, seperti faktor kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi dan pilihan kata, sedangkan faktor non kebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran dan penguasaan topik, telah berkembang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Yufarlina Rosita, yaitu secara lebih khusus, tujuan pembelajaran berbicara untuk siswa sekolah dasar adalah menumbuhkan penguasaan kemampuan siswa untuk berbicara secara lancar dengan menggunakan kalimat dan kosakata yang benar serta tepat.<sup>30</sup>

Maka, efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara Kelas IV SDN Guluk-guluk IV Sumenep, memang berpengaruh positif untuk siswa. Hal ini terlihat dengan kemampuan siswa kelas IV dalam pembelajaran keterampilan berbicara mereka meningkat dengan sangat baik, siswa mampu menyampaikan gagasan atau pendapat mereka tentang materi yang telah diajarkan dengan bantuan media cerita bergambar. Cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa telah terbukti dampak positif dalam penggunaannya, yaitu dapat memudahkan dan membuka pemahaman siswa tentang maksud dari materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru kelas. Pembendaharaan kosakata siswa yang mereka lisankan berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbicara untuk siswa sekolah dasar yaitu menumbuhkan penguasaan dan kemampuan siswa berbicara lancar dengan kalimat dan kosakata yang baik dan tepat.

## **2. Langkah-langkah penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan**

---

<sup>30</sup> Farida Yufarlina Rosita. "Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar".hlm. 28

### **berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Langkah-langkah penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep adalah upaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang sikap dan tahapan yang harus dilakukan dalam pemanfaatan cerita bergambar sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara.

Cerita bergambar sebagai salah satu jenis folklor juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran, karena folklor adalah media strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dalam seluruh aspek kehidupan. Penggunaan folklor sebagai media pembelajaran bisa dimanfaatkan dalam berbagai disiplin ilmu, yang tentu saja pemilihan folklor yang digunakan harus tepat dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.<sup>31</sup>

Guru kelas IV adalah yang paling berperan dalam menerapkan pembelajaran dengan bantuan cerita bergambar, maka berikut adalah langkah-langkah yang biasa dilakukan oleh guru kelas Ibu Ruhen, S.Pd.I, yaitu:

- a. Tahap persiapan: langkah pertama yang dilakukan yaitu, guru memaparkan materi tentang pembelajaran yang akan disampaikan, kemudian guru menjelaskan dan menggambarkan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas, guru juga memilih dan memilih dari beberapa cerita bergambar yang akan dijadikan sebagai media pembelajaran untuk dicari kaitannya dengan pembelajaran yang telah disampaikan.
- b. Proses berbicara: Setelah itu, guru meminta siswa untuk berdiskusi tentang tema yang telah dibahas dan dipelajari untuk mencoba menemukan keterikatan dengan media cerita bergambar yang telah digunakan. Maka guru membentuk kelompok diskusi yang

---

<sup>31</sup> Robert Sibarani, *FOLKLOR NUSANTARA*. hlm. 7

terdiri dari 3 atau 4 orang siswa untuk membahas dan mencari keterikatan materi yang disampaikan dengan cerita bergambar yang disediakan.

- c. Pasca berbicara: Langkah terakhir guru melakukan evaluasi pemahaman siswa dari kegiatan menyampaikan pendapat dan gagasan yang dilakukan oleh siswa tentang hasil diskusi kelompok mereka. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa selesai menyampaikan gagasan dan pendapat mereka tentang keterikatan materi dengan cerita bergambar. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Muhammad Asri Amin bahwa langkah akhir dalam penerapan media dalam proses pembelajaran adalah, guru melakukan evaluasi, guna untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah dirumuskan pada awal kegiatan pembelajaran.<sup>32</sup>

### **3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Guluk-guluk IV Kecamatan Guluk-guluk Sumenep**

Mukti U.S mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan.<sup>33</sup> Maka berdasarkan uraian diatas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi itu terdapat dua faktor, yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat.

Adapun faktor pendukung dalam efektivitas cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa di kelas IV SDN Guluk-guluk IV, diantaranya dilakukan oleh

<sup>32</sup> Muhammad Asri Amin, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2013), hlm. 114

<sup>33</sup> Mairidarsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. 17-20.

kepala sekolah yang mendukung dan aktif mengajak siswa untuk sadar literasi, faktor pendukung lainnya yaitu kepekaan yang dimiliki oleh guru kelas dalam mengasah keterampilan berbahasa siswa, dan karakteristik dari siswa sekolah dasar yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, sarana dan prasarana yang tersedia, lingkungan yang mendukung dalam membentuk keterampilan berbahasa. Sedangkan faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara meliputi: Ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, durasi yang sesuai, pilihan kata dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor non kebahasaan meliputi: Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran dan penguasaan topik, yang dimiliki oleh siswa.

Ada kalanya kegiatan berbicara mengalami kendala sehingga mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan pembicara. Sedangkan menurut Resmini, bahwa hambatan dalam kegiatan berbicara terdiri dari hambatan yang datangnya dari pembicara (internal) dan hambatan yang datangnya dari luar pembicara (eksternal).<sup>34</sup>

Adapun faktor penghambatnya secara internal, adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda, seperti ada sebagian siswa yang pemalu hal ini sering kali menjadi faktor penghambat, sehingga penguasaan komponen kebahasaan siswa kurang maksimal. Faktor penghambat lainnya yaitu faktor-faktor eksternal, lingkungan keluarga yang membentuk kebahasaan siswa yang kental dengan bahasa pertama (Bahasa Daerah) sering kali menjadi hambatan siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, walaupun telah digunakan beragam jenis media yang membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Jadi setiap hambatan yang ada pasti membutuhkan solusi yang baik agar hambatan

---

<sup>34</sup> Cicik Suarsih, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa..." hlm. 7

yang terjadi tidak berlarut menjadi suatu masalah yang besar apabila tidak ditangani dengan cepat. Maka dari itu diperlukan adanya solusi yang solutif guna mengantisipasi terjadinya faktor hambatan yang lebih besar, oleh karena itu peran guru kelas dalam meminimalisasi faktor-faktor penghambat tersebut sangatlah penting. Adapun usaha yang dilakukan guru kelas IV di SDN Guluk-guluk IV untuk mengatasi hambatan dalam penerapan media cerita bergambar dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa, yaitu:

- a. Bagi siswa yang pasif di kelas, guru kelas melakukan pendekatan edukatif dalam proses belajar mengajar berlangsung. Melalui pendekatan edukatif tersebut guru secara langsung mengenal dan memahami alasan mengapa siswa malu untuk berbicara di muka umum. Setelah mengetahui alasan tersebut guru berusaha untuk memberi motivasi akan pentingnya berbicara dan menyampaikan pendapat, usaha yang dilakukan guru kelas ini, merupakan bentuk motivasi belajar yang dilakukan oleh guru. Motivasi di dalam kegiatan belajar utamanya dalam kegiatan pembelajaran berbicara merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk menghadapi ketakutan yang ada dalam dirinya.
- b. Bagi siswa yang tingkat pemahamannya rendah guru melakukan pendekatan pembiasaan yaitu dengan cara memberikan kesempatan secara aktif untuk siswa menyampaikan pemahaman mereka dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu guru juga berusaha mendekatkan siswa yang tingkat pemahamannya rendah dengan siswa yang cerdas agar mudah untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahuinya. Pembiasaan bagi anak merupakan hal yang sangat penting karena dengan pembiasaan itu akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari.

- c. Lingkungan sosial yang membentuk kebahasaan siswa yang kental dengan bahasa pertama (Bahasa Daerah), maka guru melakukan pendekatan individual. Guru menjelaskan kepada siswa dan khususnya pada orang tua siswa tentang betapa pentingnya kemampuan bahasa lisan yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memberikan pemahaman kepada keluarga sebagai faktor eksternal yang paling membentuk terhadap kemampuan berbahasa lisan siswa, sehingga guru kelas dan orang tua dapat berjalan beriringan dalam memberikan pendidikan dan pembiasaan baik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa.

Dari solusi yang sudah dilakukan oleh guru kelas dalam meningkatkan keterampilan berbicara terlihat jelas bahwa seorang guru bukan hanya mengajar dan menuntut siswa untuk memahami pelajaran yang dipelajarinya namun disisi lain guru memang berkewajiban untuk membimbing siswa-siswinya yang bermasalah dalam proses pembelajaran.